

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERAN KYAI ASY'ARI (KYAI GURU) DALAM BERDAKWAH DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

#### **4.1 Peran Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal**

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1999: 118). Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002: 244).

Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu peranan dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana. Seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Dengan singkat peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Atas dasar definisi tersebut maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status (Syani, 1994: 94)

Ciri pokok yang berhubungan dengan istilah peranan sosial adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan

berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana pengakuan terhadap status sosialnya.

Menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai peri kelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Syani, 1994: 95)

Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Levinson, maka peranan Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu mencakup tiga hal yaitu:

1. Kyai Asy'ari (Kyai Guru) mengenalkan budaya Mataram Islam di Kaliwungu
2. Kyai Asy'ari (Kyai Guru) mengenalkan ajaran Islam di Kaliwungu
3. Kyai Asy'ari (Kyai Guru) mendirikan pondok pesantren di Kaliwungu.

#### **4.1.1 Kyai Asy'ari (Kyai Guru) mengenalkan Budaya Mataram Islam di Kaliwungu**

Kaliwungu dalam perspektif kebesaran Mataram pada abad XVII, merupakan suatu kota di pesisir utara pulau Jawa, merupakan titik penting dalam peta sejarah Mataram awal abad XVII. Hal ini

terbukti dengan adanya pemerintahan kadipaten yang masih nampak bekas gapuranya. Pagelaran kraton atau kabupaten biasanya menghadap ke laut atau membelakangi pegunungan atau gunung. Di daerah jawa bagian selatan, pendapa kabupaten biasanya menghadap ke selatan (laut kidul), dan membelakangi pegunungan Kendeng. Di jawa utara atau pesisir utara, kabupaten menghadap ke utara dan membelakangi gunung, dan ada pula yang menghadap ke selatan membelakangi gunung Muria, atau seperti di Jepara menghadap ke barat (laut) dan membelakangi gunung Muria juga.

Pusat pemerintahan terletak didaerah yang disebut Krajan (kerajaan). Disebelah barat disebut Krajankulon, dan disebelah timurnya disebut Krajanwetan. Rumah patih disebut Ronggo, disebut Kranggan, Di sebelah selatan pemerintahan Kadipaten Kaliwungu terbujur perbukitan yang di kenal dengan Bukit Kuntul Melayang, membujur dari desa Protowetan ke selatan sampai Penjor dan berbatasan dengan desa Nolakerto. Bukit tersebut mengesankan bentuk burung kuntul yang sedang melayang. Diatas bukit kuntul melayang inilah beristirahat dengan abadi para leluhur yang pada zamannya menjadi tokoh sejarah dan sampai sekarang masih dimulyakan dan di hormati masyarakat sekitarnya (Surat Kabar, KALIWUNGU-KENDAL, Dalam Perspektif Kebesaran Mataram Islam Abad XVII).

Agama Islam yang berkembang di tanah Jawa tidak bisa di lepaskan dari jasa dan usaha para Walisongo. Pengaruh yang di bawa Walisongo dalam mengembangkan Islam di tanah Jawa sangat besar sekali. Masyarakat Jawa yang pada mulanya penganut aliran animisme dan dinamisme berubah menjadi masyarakat mayoritas muslim. Perjuangan yang di lakukan tidak mudah dan tidak singkat. Kepercayaan masyarakat pada aliran animisme dan dinamisme sudah sangat mengakar kuat. Oleh sebab itu diperlukan langkah yang revolutif. Perubahan yang radikal tidak akan menghasilkan simpati masyarakat, tetapi hanya akan menambah ketidakpercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Penyebaran agama Islam oleh Walisongo bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa. Setiap Wali melakukan dakwah dengan cara dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat di daerahnya. Ajaran Islam pun tersebar sampai didaerah Kaliwungu Kendal dan sekitarnya, hanya saja belum dipahami secara baik oleh sebagian besar masyarakat, jadi hanya sebatas tahu dan sepenggal-penggal.

Kaliwungu sebagai bagian dari Kendal, Jawa tengah, juga mengalami perubahan kultural dengan datangnya ajaran Islam, seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat Kaliwungu adalah masyarakat yang masih awam terhadap ajaran Islam, mereka mengenal Islam hanya sebagai suatu agama. Meskipun mereka

mengaku beragama Islam, tetapi tindakan yang dilakukannya jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat Kaliwungu pada saat itu mempunyai kebiasaan memuja arwah para leluhur dan mendewakan benda-benda yang dianggap keramat seperti keris atau pusaka, cincin atau jimat, pohon besar, patung atau batu yang semuanya itu dianggap dapat memberikan kekuatan, keselamatan dan dapat memberikan sesuatu yang diminta (Wawancara dengan KH. Muhibbudin, Senin, 08-03-2010). Kebiasaan-kebiasaan seperti itu sudah menjadi budaya yang berkembang dalam masyarakat Kaliwungu.

Kondisi yang parah dan terpuruk jauh dari ajaran Islam yang benar, menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi para petinggi pemerintahan kadipaten Kaliwungu, mulai berfikir mencari jalan agar masyarakatnya tidak semakin terlena dan terjerumus ke dalam perbuatan musyrik atau menyekutukan Allah.

Untuk mengatasi hal tersebut maka pihak pemerintah kadipaten Kaliwungu mencoba menyadarkan masyarakatnya agar segera menghentikan perbuatan musyrik itu dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hanya saja, pihak pemerintah sadar dalam hal ini perubahan secara radikal tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Oleh sebab itu, proses penyadaran masyarakat harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Langkah pertama yang diambil oleh para petinggi pemerintah Kaliwungu adalah mencari seseorang yang memahami dengan benar tentang ajaran Islam dan mengajaknya untuk menyerukan dakwahnya di Kaliwungu, usaha pemerintah kadipaten belum juga membuahkan hasil karena belum juga ditemukan sosok ulama atau kyai yang bersedia mengabdikan dirinya untuk menyerukan dakwah dan memajukan umat Islam di Kaliwungu, akhirnya berita itu di dengar oleh pemerintah kerajaan Mataram Islam, karena pada waktu itu Kota Kaliwungu merupakan titik penting dalam peta sejarah Mataram awal abad ke XVII, untuk mengatasi kondisi yang parah dan terpuruk jauh dari ajaran Islam yang benar, maka Kyai Asy'ari di berikan amanat dan di utus oleh susuhunan Mataram Islam untuk berdakwah, mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam di Kaliwungu. Kyai Asy'ari merupakan ulama dan kyai yang memiliki ilmu tinggi, rajin dan tekun juga memiliki keikhlasan yang sangat luar biasa yang siap mengabdikan dirinya untuk menegakkan agama Allah yaitu agama Islam di Kaliwungu nantinya (Wawancara dengan KH. Muhibbudin, Rabu, 10-03-2010).

Masa-masa pertama menetap di kampung Pesantren desa Krajankulon Kaliwungu sempat membuat kyai Asy'ari terkejut, lingkungan yang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya selama ini membuatnya harus beradaptasi terlebih dahulu. Kyai Asy'ari yang sehari-harinya bergelut dengan dunia pesantren, harus

belajar memahami ritme kehidupan masyarakat Kaliwungu. Setelah melakukan observasi tentang masyarakat Kaliwungu dengan segala aktivitas dan budayanya, maka kyai Asy'ari menemukan pendekatan yang paling efektif dalam mengembangkan dakwahnya di Kaliwungu. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada kebudayaan Mataram Islam seperti : wayang kulit, terbangun, atau kentrungan, mauludan, rajaban, bubur suran, rebo pungkasan, nyadran, nyekar, slametan, dzikir atau tahlil kepada masyarakat Kaliwungu (Surat Kabar, KALIWUNGU-KENDAL, Dalam Perspektif Kebesaran Mataram Islam Abad XVII).

#### 1. Wayang Kulit

Pada zaman Sultan Agung, wayang kulit berbentuk pipih menyerupai bentuk bayangan (*gestylered*) seperti apa yang kita lihat sekarang.

Wayang kulit purwa disempurnakan bentuknya. Cara pembuatannya, warnanya, alat kelir, *deblog*, *Blencong* disempurnakan dan disesuaikan dengan zaman baru agar tidak bertentangan dengan agama (dibuat sejak) 1518 = 1440 Jawa (*Sirnasuci caturing Dewa*) dan menambah jumlah wayang semalam suntuk gamelan *slendro* (sejak  $\pm$  1521) dengan pimpinan yang disebut kyai Dalang. Membuat perampokan dan gunung (1443 Jawa, *geni dadi surining jagad*)



Di Kaliwungu, pada tahun sekitar 1965, masih ada dalang yang dikenal dengan nama Ki Dalang Riyanto, Ki Dalang Denu Purwocarito, Ki Dalang Akhmat. Bahkan pernah dikenal ada dalang Bocah.

Pertunjukan wayang kulit dilaksanakan pada zamannya lurah Sahri (al-marhum) setiap bulan Apit (*Legeno*) dalam rangka “*merti deso*”. Bagi masyarakat juga ada yang melaksanakan “*ruwatan*” dengan menyelenggarakan wayang kulit dengan ceritera *Murwokolo* (Surat Kabar, KALIWUNGU-KENDAL, Dalam Perspektif Kebesaran Mataram Islam Abad XVII).

2. *Terbangan, Kentrungan*, dikenal sejak zaman Sultan Agung, terbukti dalam surat *centini* yang menceritakan pengembaraan *She Among Rogo* melihat kesenian kentrung yang biasanya diselenggarakan semalam suntuk menceritakan tokoh-tokoh legendaris nenek moyangnya, maupun kisah para nabi seperti yang termaktub dalam buku *Serat Anbia* tidak jarang ceritera menak, seperti Umarmaya Umarmadi menjadi kegemaran masyarakat. Sekitar tahun 1950-1960, dikenal *kentrung Siman*, mengambil nama Pak Siman, Seniman Kentrung tunanetra tapi hafal cerita-cerita Babad.

*Terbangan* sendiri, dilakukan oleh 3, 5, 7, 9 atau 11 orang, dengan alat utama *terbang*. Syair-syair yang dibacakan disebut *Markahaman* mengambil dari kitab *Burdah, Nashor, Dziba'* atau

*Saraful Anam* untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW di bulan Maulud.

### 3. *Mauludan*

Tradisi mengagungkan Nabi Muhammad SAW adalah bernilai simbolis agar dalam setiap kehidupan muslim mewarisi akhlak yang baik seperti Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, pada bulan Maulud (Rabiul Awal), untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad, diselenggarakan pembacaan syair *Mauludan* di langgar-langgar maupun di rumah penduduk. Bagi anak-anak peristiwa yang paling menyenangkan adalah kegiatan yang menyertai Mauludan, yaitu *Ketuwin*. Peristiwanya adalah, anak-anak keluar rumah membawa makanan di atas piring kecil dari tanah, yang diberi lilin yang memancarkan cahaya. Secara bergantian makanan saling ditukar dengan tetangga. Makna simbolik yang menyertai peristiwa ini adalah: Telah Datang Cahaya (Nur) Muhammad yang memberi petunjuk (penerangan) kepada umat manusia.

### 4. *Rajaban*

Pada bulan Rajab (Rejeb), tepatnya 27 Rejeb tahun Hijriah. Diselenggarakan perayaan membaca riwayat Mi'raj Nabi Muhammad SAW sejak hati Nabi Muhammad disucikan oleh Malaikat Jibril sampai perjalanan melihat Surga dan Neraka. Serta ditetapkannya shalat lima waktu.

#### 5. *Bubur Suran*

Sultan Agung telah mengganti tahun Saka dengan tahun Jawa, di mana 1 Suro adalah merupakan tahun baru. M dirayakan dengan bubur Suro, yang khas, yakni bubur nasi dicampur tahu, tempe dan daging kerbau. Menurut hikayat, konon Nabi Nuh telah selamat sampai ke darat setelah dilanda banjir tepat pada tanggal 1 Syuro. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan maka dibuatkan selamatan atau *bancaan* dengan memasak sisa makanan yang ada. Hasil makanan tersebut menjadi *Bubur Suran*.

#### 6. *Rebo Pungkasan*

Yaitu hari Rebo terakhir bulan Sapar, menjadi tradisi menjalankan puasa Sunnah dan beribadah. Hal ini dikarenakan setiap tahun hanya ketemu satu hari *Rebo Pungkasan* bulan Sapar. Arti simboliknya adalah agar manusia diingatkan akan arti pentingnya sang waktu, seperti yang tercantum dalam surat Wal Asri.

#### 7. *Nyadran*

Upacara nyadran, menurut ahli antropolog Koentjaraningrat, adalah diselenggarakan untuk merawat makam para Cikal Bakal (leluhur) atau nenek moyang pendiri komunitas. Pelaksanaannya dengan membawa makanan (nasi) dan ikan ayam (panggang), ke kompleks makam leluhur. Diawali dengan pembacaan Tahlil, dan doa bagi yang telah dikubur, dan diakhiri dengan makan bersama. Dengan demikian merupakan alasan untuk mengadakan pesta dan

perayaan yang mengintensifkan solidaritas antara para anggota kelompok kerabat.

8. *Nyekar*

*Nyekar* atau menabur bunga di kuburan para leluhur pada hari raya Idul Fitri, bermakna simbolik, harumkanlah nama leluhur kita, dengan merefleksikan pada diri kita sendiri untuk bertindak dan bercita-cita menjadi manusia utama dalam kehidupan kita.

9. *Slametan*

Adalah bentuk doa yang diekspresikan melalui seni makanan. Makna simbolisnya bahwa adanya tumpeng (nasi yang meruncing ke atas seperti gunung), dan dihiasi dengan lauk-pauk dari ayam, telur, tempe, tahu, sayur-mayur (*janganan*) melambangkan bahwa makanan sebagai sumber kehidupan berasal dari Yang Esa meliputi semesta. Oleh sebab itu disertai doa oleh modin agar manusia selamat di dalam kehidupan dan disertai dengan kata: Amin!, kabulkanlah permintaan kami.

10. Dzikir atau Tahlil

Inti dari agama Islam adalah tauhid. Tuhan Yang Maha Pencipta adalah Esa. Oleh sebab itu di setiap kesempatan, meng-Esakan Tuhan adalah dianjurkan. Dengan berdzikir dan tahlil, manusia diingatkan kepada kalimat: *La Ilaha IllAllah*. Tiada Tuhan selain Allah, dan *Muhammadur Rasulullah*: Muhammad utusan Allah. Oleh sebab itu penyelenggaraan dzikir bisa di rumah, di mesjid, di

tempat “*Selamatan*”, di tempat kematian, di kuburan dan di mana saja yang memungkinkan khusuk untuk berdzikir. Boleh sendirian dan boleh bersama-sama.

Kyai Asy’ari yang berasal dari tokoh ulama Mataram Islam, tentunya banyak mewarisi kebudayaan yang ada pada Mataram Islam tersebut.

Setelah beberapa saat berjalan, masyarakat semakin banyak yang mengetahui dan memahami yang akhirnya tertarik dengan tradisi atau budaya Mataram Islam tersebut, yang di kenalkan oleh kyai Asy’ari kepada mereka, maka langkah selanjutnya kyai Asy’ari mulai mengadakan tradisi atau budaya Mataram Islam di Kaliwungu yang kemudian diselengi dengan pengajian atau ceramah.

Dalam perkembangan sosial masyarakat, aspek kebudayaan tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Tindakan kyai Asy’ari dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada *mad’u* di Kaliwungu dengan cara mengenalkan budaya atau tradisi Mataram Islam adalah langkah yang tepat, karena masyarakat Kaliwungu tidak bisa terlepas dengan kebudayaan. Dengan mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kebudayaan Mataram Islam seperti wayang kulit, *terbangan* atau *kentrungan*, *mauludan*, *rajaban*, *bubur suran*, *rebo pungkasan*, *nyadran*, *nyekar*, *slametan*, *dzikir* atau tahlil maka dengan sendirinya tradisi atau kebiasaan masyarakat Kaliwungu yang suka memuja para arwah leluhur dan mendewakan benda-benda yang dianggap keramat

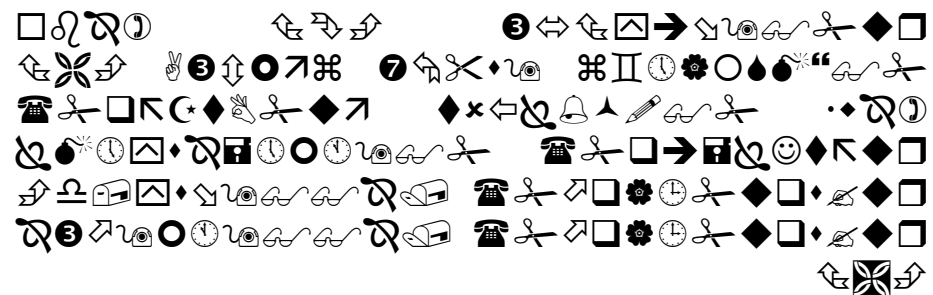
seperti keris atau pusaka, cincin atau jimat, pohon besar, patung atau batu, yang semuanya itu dianggap dapat memberikan kekuatan, keselamatan, dan sesuatu yang diminta. Kyai Asy'ari berharap dengan dakwahnya masyarakat Kaliwungu sedikit demi sedikit bahkan meninggalkan kebudayaan mereka dengan mengenalkan kebudayaan Mataram Islam tersebut. Karena kebudayaan Mataram Islam lebih mengajarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan kebiasaan masyarakat Kaliwungu sebelum itu lebih menjurus kepada perbuatan *musyrik* (menyekutukan Allah).

Penyajian pesan dakwah yang disampaikan oleh Kyai Asy'ari lewat kebudayaan Mataram Islam tersebut sangat praktis dan mudah untuk dilakukan pada setiap waktu tertentu. Misalnya dapat kita lihat pada tradisi *mauludan*, yaitu tradisi yang diadakan pada bulan *maulud* (Rabiul awal), untuk mengenang kelahiran nabi Muhammad SAW, diselenggarakan pembacaan syair *mauludan* di musholla-musholla maupun di rumah penduduk.

Bagi anak-anak peristiwa yang paling menyenangkan adalah kegiatan yang menyertai *mauludan*, yaitu *ketuwen*. Peristiwanya adalah anak-anak keluar rumah membawa makanan diatas piring kecil dari tanah, yang di beri lilin yang memancarkan cahaya. Secara bergantian makanan saling di tukar dengan tetangga. Makna simbolik yang menyertai peristiwa ini adalah, telah datang cahaya (nur) Muhammad SAW yang memberi petunjuk atau (penerangan) kepada

umat manusia. Tradisi mengagungkan nabi Muhammad SAW adalah bernilai simbolis agar dalam setiap kehidupan muslim mewarisi akhlak yang baik seperti nabi Muhammad SAW. Misalnya lagi tradisi *rebo* pungkasan, yaitu tradisi yang diadakan pada hari *rebo* terakhir bulan *sapar*, menjadi tradisi menjalankan puasa sunnah dan beribadah. Hal ini dikarenakan setiap tahun hanya ketemu satu hari *rebo* pungkasan bulan *sapar*.

Arti simboliknya adalah agar manusia diingatkan akan arti pentingnya sang waktu, sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Asr ayat 1-3:



*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.* (QS al-Ashr: 1-3) (Depag RI, 1997, 329)

Ditinjau dari pengertian dakwah yaitu mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Supena, 2007: 105). Kyai Asy'ari telah melakukan perintah tersebut yaitu melalui nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam kebudayaan Mataram Islam tersebut. Ketika masyarakat Kaliwungu banyak yang melakukan perbuatan munkar, maka kyai Asy'ari

berusaha mengajak dan menyadarkan atas perbuatan mereka dengan cara yang baik dan bijaksana.

Materi dakwah sangat menentukan adanya keberhasilan suatu kegiatan dakwah seorang komunikator atau da'i tanpa adanya materi yang di sampaikan cenderung menjadikan kegiatan dakwah tersebut tidak terarah. Materi dakwah yang baik adalah seiring dan searah dengan kondisi sosial sasaran dakwah.

Dari segi komunikasi, aktivitas atau peran dakwah yang dilakukan oleh kyai Asy'ari merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam rangka penyiaran ajaran Islam. Kyai Asy'ari menerapkan teori komunikasi yang ada. Sesuai dengan pendapat Carl I Hovland, bahwa komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Efendy, 2001: 10). Maka, kyai Asy'ari dalam menyampaikan dakwahnya, beliau berupaya menyampaikan segala bentuk informasi tentang ajaran Islam yang benar, yang diridlhoi oleh Allah SWT. Informasi yang disampaikan dalam bentuk pesan-pesan *messages* tersebut kemudian disampaikan *encode* kepada komunikan, dan langsung diterima komunikan *decode* dan ditafsirkan *interpret* dan akhirnya akan menghasilkan *feed back* berupa respons tertentu sebagai efek dari pesan yang di komunikasikan.

Dalam proses komunikasi, muballigh atau da'i sebagai komunikator memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan



dakwah, yaitu mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikannya. Kyai Asy'ari sebagai komunikator berupaya merubah sikap dan tingkah laku masyarakat Kaliwungu dari masyarakat abangan menjadi masyarakat muslim sejati, di mana benar-benar memahami ajaran Islam.

#### **4.1.2 Kyai Asy'ari (Kyai Guru) Mengenalkan Ajaran Islam di Kaliwungu**

Materi dakwah adalah bahan atau sumber yang dipergunakan serta yang akan disampaikan oleh subyek dakwah (da'i) kepada obyek dakwah (*mad'u*) dalam aktifitas dakwah itu ke arah tercapainya tujuan dakwah. Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw (al-Hadits) (Sanwar, 1986: 73)

Tugas seorang da'i identik dengan seorang Rasul. Semua Rasul adalah panutan para da'i, terutama Muhammad SAW sebagai Rasul yang paling agung. Dalam berdakwah, tugas umat Islam juga sama dengan Rasul, ayat-ayat yang memerintahkan Nabi agar berdakwah, maksudnya tidak hanya ditujukan kepada Nabi, tetapi juga kepada umat Islam. Oleh karena

itu, maka materi yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah semua ajaran yang dibawa oleh Rasul SAW, yang datang dari Allah SWT untuk semua umat manusia. Adapun ajaran Islam sebagai materi dakwah pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu :

- 1) Aqidah (tauhid) yaitu menyangkut system keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT, hal ini merupakan landasan fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik menyangkut sikap mental ataupun tingkah laku dan sifat-sifat yang dimiliki.
- 2) Syari'ah (fiqih) yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas semua muslim di dalam semua aspek kehidupannya. Hal mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh, mana yang halal, haram dan sebagainya.
- 3) Akhlak (tasawuf) yaitu menyangkut tata cara berhubungan, baik secara vertical dengan Allah SWT (*hablun min Allah*) ataupun secara horizontal dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*), dan seluruh makhluk ciptaan Allah.

Semua materi dakwah yang sudah terdapat jelas dalam Al-Qur'an dan As-sunnah tersebut harus dapat dipahami dan di mengerti oleh da'i, sehingga materi yang disampaikan tetap konsisten dan tidak melenceng dari ajaran Islam.

Adapun ajaran Islam yang diajarkan oleh Kyai Asy'ari lebih menekankan ajaran tentang aqidah (tauhid), aqidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang

sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah Swt adalah merupakan materi terpenting dalam kegiatan dakwah. Aqidah Islam, yang bersifat *'itiqad baitullah* ini mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dengan berlandaskan kepada petunjuk atau isyarat Rasul mengenai faham atau golongan faham yang benar, yaitu Ahlussunnah wal jamaah, maka kyai Asy'ari berjuang, berusaha *sunni* ini demi kejayaan dan kemuliaan agama Islam. Didalami ilmu Ushuluddin atau mengenai dasar-dasar agama di bahas tentang masalah *i'tiqad* atau kepercayaan yang berhubungan dengan kenabian yang disebut sebagai *i'tiqad Nubuwiyyat* atau Nubuwwat dan yang berhubungan dengan keghaiban yang dinamai sebagai *i'tiqad Ghaaibaat* dan sebagainya yang menyangkut kepercayaan. Adapun dasar pokok didalam *i'tiqad* Ahlussunnah wal jamaah terbagi menjadi enam bagian yang lazim pada kitab-kitab mengenai ilmu Ushuluddin dikatakan sebagai rukun Iman. Adapun pembagian rukun iman ini adalah sebagai berikut :

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada utusan-utusan Allah
- e) Iman kepada hari qiyamat
- f) Iman kepada qadar

Setelah melakukan observasi tentang masyarakat Kaliwungu dan segala aktivitas dan budayanya, maka kyai Asy'ari menemukan pendekatan

yang paling efektif dalam berdakwah di Kaliwungu. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan pengajian atau ceramah yang berisi dzikir dan tahlil. Melalui pengajian atau ceramah itu kyai Asy'ari mengajarkan banyak hal tentang ajaran agama Islam. Salah satunya ajaran tentang ketauhidan, sebagai permulaan bahwa seseorang akan masuk Islam harus mengucapkan dua kalimat syahadat tauhid dan syahadat, syahadat tauhid dan syahadat Rasul sebagai pernyataan iman dan Islam secara dlahiriyah atau untuk amal ibadah sehari-hari. Karena pada hakekatnya yang dikatakan iman itu membenarkan di dalam hati mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan, adapun kesaksiannya ialah :

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد رسول الله

“Aku bersaksi bahwasannya tidak ada Tuhan yang haq disembah selain Allah dan aku bersaksi pula bahwa sesungguhnya nabi Muhammad itu utusan Allah”

Pengajian atau ceramah yang berisi dzikir dan tahlil di maksudkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT, karena sesungguhnya sebaik-baik dzikir adalah “*Lailahailallah*”, pada kalimat itu terdapat perkara menafikan yang lain dari pada Allah dan mengistinbatkan Allah Ta’ala (Abdullah, 1993:44).

#### **4.1.3. Kyai Asy'ari (Kyai Guru) mendirikan pondok pesantren salaf APIP (Asrama Pelajar Islam Pesantren) Kaliwungu**

Setelah kedatangan Kyai Asy'ari di Kaliwungu kemudian bermukim dan menetap di kampung yang saat ini terkenal dengan nama kampung

pesantren, Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Kemudian untuk lebih mengembangkan dakwahnya, di Kampung pesantren itulah Kyai Asy'ari merintis dan mengajarkan Islam dengan mendirikan sebuah pondok pesantren salaf. Pondok pesantren tersebut saat ini diberi nama pondok APIP (Asrama Pelajar Islam Pesantren).

Karena pada waktu itu fasilitas dan sarana untuk belajar belum memadai maka kyai Asy'ari juga menggunakan musholla sebagai tempat untuk belajar dan menuntut ilmu agama Islam bagi para santri, yang sekarang ini menjadi Musholla Al-Asy'ari, tepatnya di Kampung Pesantren desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu. Sejarah nama musholla al-Asy'ari berasal dari nama pendirinya yaitu Kyai Asy'ari (Kyai Guru), sehingga dinamakan Musholla Al-Asy'ari.

Kyai Asy'ari merupakan tokoh ulama Kaliwungu yang kharismatik, sehingga banyak orang yang ingin berguru dan menimba ilmu darinya. Beliau memiliki santri-santri yang berasal dari beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan daerah lainnya. Karena banyaknya santri sehingga tempat tinggal Kyai Asy'ari tidak mampu untuk menampung para santri, maka dibuatlah pondok pesantren untuk para santri sebagai tempat tinggalnya untuk belajar, yang sekarang ini menjadi Pondok pesantren APIP (Asrama Pelajar Islam Pesantren) tepatnya di kampung Santren desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal (Abdullah, 2004: 59).

Sebagai seorang ulama yang kharismatik, sekaligus Kyai, pendiri dan pemimpin pondok pesantren di Kaliwungu Kendal, Kyai Asy'ari dengan segala kerendahan dan keikhlasannya, ingin mengabdikan dirinya untuk berdakwah mengajar ilmu-ilmu agama Islam kepada seluruh umat manusia, melalui pondok yang didirikannya itu, tidak lain di pondok pesantren APIP Kaliwungu. Kyai Asy'ari berharap semoga dengan berdirinya pondok pesantren APIP di Kaliwungu, kemudian lahirlah para ulama besar di seantero tanah Jawa ini, dan kemudian berdiri pondok-pondok pesantren di negeri ini. Dengan mengucapkan kalimat thayibah *bismillahirrahmanirrahim* sebagai langkah awal dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik, semoga Allah SWT memberikan rasa kasih sayangnya kepada seluruh umat Islam. Kemudian dengan mengucapkan lafadz "*anfau'linnas*. Semoga Allah memberikan manfaat kepada pondok pesantren APIP ini, bagi seluruh umat manusia (Wawancara dengan KH. Khafidzin Ahmad Dum, Rabu, 07-04-2010).

Lewat pondok APIP ini Kyai Asy'ari mempunyai misi yaitu berikhtiar mencetak para santri yang beriman dan bertakwa dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki. Para santri senantiasa dibekali dengan ilmu agama Islam seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu badi', ilmu *mantiq*, ilmu bayan, ilmu 'arudl, ilmu hadits, *lughatul arabiyah*, selain itu juga ilmu umum seperti ilmu pertanian, ilmu berdagang dan yang berhubungan dengan masalah dunia. Agar kelak berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti

luhur (Wawancara dengan KH. Khafidzin Ahmad Dum, Kamis, 08-04-2010).

Kyai As'yari adalah ulama yang dalam ilmunya, sehingga disegani dan dihormati oleh masyarakat luas, rakyat dan pejabat kolonial Belanda. Dalam sejarah Kyai Asy'ari dikenal sebagai seorang kyai pemimpin pondok pesantren dan sekaligus sebagai guru mengaji. Setiap pagi, siang, sore, malam atau kapan saja waktunya digunakan untuk mendidik dan mengajar serta membina para santri. Kyai Asy'ari dalam mengasuh, mendidik dan membina para santri sangat rajin, tekun dan teliti. Berkat ketekunan dan keikhlasannya Kyai Asy'ari mempunyai banyak santri dan hampir semuanya menjadi ulama besar. Diantara santri yang menjadi ulama besar adalah sebagai berikut:

- kyai Ahmad Rifa'i (1786-1876) seorang ulama kharismatik tokoh jamaah Rifa'iyah
- kyai Musa (Kaliwungu) dicatat pernah menjalani *bai'at thariqat syatariyah* pada kyai Asy'ari selaku khalifah ahli thariqat syatariyah.
- kyai Sholeh Darat Semarang (1820-1903),
- kyai Bulkin dari Mangkang
- kyai Anwarudin dari Bendokerep (Kriyan) Cirebon

Kemudian para santri atau ulama tersebut banyak yang mendirikan pondok pesantren atau madrasah bahkan tempat ibadah di berbagai daerah atau tempat Kyai tersebut berasal dan bertempat tinggal.

Peran Kyai Asy'ari dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal sangat besar dan sungguh luar biasa, khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Hal ini dapat kita buktikan dengan berdirinya pondok pesantren yang pertama kali di Kaliwungu oleh Kyai Asy'ari yaitu yang bernama Pondok Pesantren Salaf APIP dan Musholla Al-Asy'ari tepatnya di Kampung Pesantren desa Krajangkulon, sekitar tahun 1781-an. Sejak itulah kemudian sampai sekarang ini berdiri pula banyak pondok pesantren salaf dan madrasah yang berbasis NU di Kaliwungu Kendal, yang didirikan oleh para kyai dan ulama besar yang ada di Kaliwungu.

Berikut ini adalah daftar pondok pesantren di Kaliwungu Kabupaten Kendal.

No	Nama Pondok	Kampung / Dusun	Tahun Berdiri	Pendiri / Pengasuh
1	APIP	Pesantren	1781-an	Kyai Asy'ari
2	Bani Umar	Petekan	1905	Kyai Umar
3	APIK	Kauman	1919	Kh. Irfan
4	Miftakhul Falah	Kapulisen	1921	Kyai Badawi
5	Misik	Sarean	1950	Kyai Abu Khaer
6	Aspika	Kembangan	1950	Kyai Fauza' Irfan
7	Arum	Pandean	1950	Kyai Sulthi Shidiq
8	API	Kranggan	1956	Kyai Ab. Ibrahim
9	Bendokerep	Kauman	1957	Kyai Humaidullah
10	AKIS (Darusalam)	Saribaru	1968	Kyai Farikhin
11	APIK	Kapulisen	1968	Kyai Ali Abdullah
12	ARIS	Saribaru	1948	Kyai Kholil
13	ASPIR	Pesantren	1984	Kyai Khudhori



14	Nurul Hidayah	Pungkuran	1971	Kyai A. Thohari
15	Al-Fadlu	Jagalan	1982	Kyai Dimiyati
16	Mamba'ul Hikmah	Sabetan	1978	Kyai Suyuti
17	APIP	Plantaran	1950	Kyai Achyar
18	API	Wonorejo	1927	Kyai Thohir
19	AKIIN	Sarirejo	1950	Kyai Yasir

(Abdullah, 2004: 13)

Banyaknya pondok pesantren yang berdiri di desa Krajan Kulon, sehingga desa ini menjadi pusatnya pembelajaran ilmu agama di Kaliwungu. Istilah Kaliwungu sebagai kota santri mungkin berasal dari desa Krajankulon, karena desa ini berada di tengah / pusat kota Kaliwungu. Jika datang ke desa Krajankulon kita akan melihat para santri hilir mudik, terutama di pagi dan sore hari. Selain santri yang menetap di pondok pesantren, ada juga banyak santri yang *nglaju*, datang ke pondok atau ke rumah guru ngajinya hanya pada jam mengaji saja, sehari-harinya tetap berada di rumah. Santri *nglaju* ini biasanya diikuti oleh santri yang bertempat tinggal di Kaliwungu dan sekitarnya.

Santri yang mengaji tidak hanya usia aktif belajar saja, tetapi bagi kaum ibu dan bapak juga masih aktif semangat untuk mengaji. Pengajian untuk kalangan ibu dan bapak misalnya yang diadakan oleh KH. Nidhomudin Kampung Kauman. Pengajian diikuti oleh kalangan ibu dan bapak tiap pagi setelah sholat subuh, yang dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan pengajian ceramah. Masyarakat yang mengikuti pengajian ini biasanya hanya mendengarkan saja yang biasa dikenal dengan *jiping* (ngaji kuping), meskipun ada juga yang menyimak

bacaan Al-Qur'an dengan membawa Al-Qur'an sendiri dan kemudian mencatat pelajaran yang penting. Selain pengajaran yang diadakan oleh KH. Nidhomudin, ada juga pengajian setiap hari Selasa dan Sabtu di Pondok Bani Umar Kampung Patekan. Masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut tidak hanya masyarakat lokal saja, yaitu masyarakat Kaliwungu itu sendiri akan tetapi juga dari luar Kaliwungu.

Pesantren dilihat dari aspek kesejarahannya, bisa jadi sebagai penelusuran sistem pendidikan pra Islam di negeri ini, yang oleh sementara kalangan diidentifikasi dengan nama sistem *Mandala*. Istilah pesantren untuk daerah Kaliwungu saat ini, umumnya diacukan kepada tempat pemukiman atau asrama para santri yang sebagai tempat belajar mengaji dan mengenal hidup yang Islami.

Pesantren-pesantren ini memiliki banyak arti dan fungsi, sebagai sumber penting bagi pendidikan humaniora di pedesaan, karena ia sebagai pusat kreativitas masyarakat. Dibanding dengan lembaga pendidikan Islam yang lain, pesantren memiliki kelebihan mental keagamaannya. Salah satu alasan kelebihan itu adalah cara memandang santri terhadap kehidupan. Kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Sedang kekurangannya, bahwa santri kurang dibekali pengetahuan umum, padahal keadaan masyarakat sudah jauh berlainan coraknya seperti masyarakat sekarang ini, sehingga pengetahuan umum hanya dikuasai oleh masyarakat yang berada di luar tembok pesantren.

Kritik ini relevan kalau kita kaitkan dengan tujuan pesantren yang antara lain, menciptakan kemungkinan seseorang menjadi kyai atau ulama. Mengapa demikian, karena ulama dewasa ini, perlu memahami dua jenis tantangan yang dihadapi bangsa, yaitu: 1) mengejar ketertinggalan kita terhadap bangsa-bangsa lain yang telah maju, agar kita dapat berinteraksi dengan mereka secara seimbang dan, 2) mempersiapkan diri untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dituntut oleh perubahan-perubahan yang akan datang, yang tanda-tandanya sudah terlihat sejak sekarang (Thohir, 1988: 30).

Oleh karena itu, jika pesantren masih mau berharap untuk memberikan partisipasinya dalam membentuk manusia yang utuh dalam batas-batas tertentu setidaknya perlu merenungkan apakah belum saatnya untuk memberi bekal ilmu-ilmu umum dan ilmu ketrampilan seperti pertanian, para santri umumnya berlatar belakang petani, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah cukup lama menjadi ciri utamanya. Pandangan ini, saya rasa tak terkecuali untuk pesantren-pesantren Kaliwungu.

Adalah sudah sinequanon jika Kaliwungu dikenal sebagai kota santri bermula karena negeri ini dibangun oleh pesantren dengan segala pilar-pilarnya. Ini terbukti dari fakta kesejarahan yang mencatat bahwa pada abad 17 (1780-an) sudah berdiri sebuah pesantren oleh seorang tokoh bernama Kyai Asy'ari, konon dari figur ulama ini pula, Kaliwungu dikenal secara luas sebagai kota santri dan kota yang memiliki keunikan dengan upacara tradisional syawalannya. Pondok APIP yang didirikan oleh Kyai

Asyari ini telah mengilhami banyak kyai-kyai pada generasi berikutnya (Thohir, 1988: 31).

Tahun 1905 pondok pesantren di kampung Petekan didirikan oleh kyai Umar, kemudian saat ini di beri nama pondok pesantren BANI UMAR oleh kyai Aqin Umar, tahun 1919 H. Abdul Rasyid membangun pondok pesantren PONDOK KAUMAN KOMPLEK A untuk KH. Irfan bin Musa, tahun 1921 di Kampung Kapulisen sudah berdiri pondok MIFTAKHUL FALAH yang khususnya mengajarkan hafidzul Qur'an, tahun 1929 kyai Ibadullah Irfan di bantu H. Idris mendirikan madrasah MIFTAKHUL ATHFAL kemudian pada tahun 1950 diganti nama menjadi MIFTAKHUL ULUM, tahun 1950 kyai Fauzan mendirikan pondok pesantren SPIKA di kampung Kembangan, tahun 1950 KH. Subkhi mendirikan pondok ARUM, tahun 1950 kyai Abu Khair mendirikan pondok pesantren MISK di kampung Sarean, tahun 1956 KH. Ibrahim mendirikan pondok API di kampung Kranggan, tahun 1957 KH. Humaidullah membangun pondok bendokereb, tahun 1961 kyai Farihin mendirikan PONDOK ARIS DARUSSALAM, tahun 1978 kyai Kholil dan putranya Ustadz Khafidzin mendirikan pondok pesantren putri yang diberi nama ARIBATUL ISLAM (ARIS) di kampung Saribaru, dengan spesialisasi pengajaran ilmu nahwu (linguistik), tahun 1968 ustadz Ali mendirikan pondok hafidzul Quran di kamung Kapulisen, kemudian saat ini diresmikan menjadi pondok JABAL NUR, tahun 1978 ustadz Suyuti Murtadzo mendirikan pondok pesantren MAMBAU'L HIKMAH di kampung Sabetan desa Mororejo dan

tahun 1982 kyai Dimiyati Rais mendirikan pondok pesantren PONDOK ALFADLU WAL FADZILAH.

Namun yang paling menarik di pondok pesantren mana saja di Kaliwungu ini adalah parasantri dipersilahkan untuk mengaji kepada kyai siapa saja yang dimintai, tanpa terlalu dibatasi ruangnya. (Wawancara dengan Drs. Asro'i Thohir, Kamis, 08-04-2010).

Peran kyai Asy'ari (kyai Guru) dalam berdakwah di kecamatan Kaliwungu semakin komplit dan berkembang dengan baik ketika ia mendirikan pondok pesantren salaf yang pertama kali di Kaliwungu, yang sekarang ini menjadi pondok APIP (Asrama Pelajar Islam Pesantren) dan Musholla Al-Asy'ari tepatnya di kampung Pesantren Desa Krajangkulon. Nama Musholla tersebut diambil dari nama pendirinya yaitu kyai Asy'ari. Dengan mendirikan pondok pesantren di Kaliwungu, kyai Asy'ari dapat mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang ia miliki seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu badi', ilmu mantiq, ilmu bayan, ilmu *'aruld*, ilmu hadits, *lughatul arabiyah* selain itu juga ilmu yang berhubungan dengan masalah dunia, kepada para santri dan masyarakat Kaliwungu.

Dengan berdirinya pondok pesantren di Kaliwungu oleh kyai Asy'ari maka banyak orang-orang yang ingin berguru dan menimba ilmu darinya, ia memiliki santri-santri yang berasal dari beberapa daerah seperti jawa tengah, jawa timur, jawa barat dan daerah lainnya. Kesuksesan kyai Asy'ari dalam memimpin pondok pesantren di Kaliwungu tidak

terbantahkan lagi, ini di buktikan dengan banyaknya para santri yang belajar dan mondok di pesantrennya.

Berdasarkan pada kemampuan (potensi) manusia, metode dakwah itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Metode *bil qolbi* yaitu cara kerja dalam melaksanakan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) sesuai dengan potensi aktual hati manusia yang sifatnya meyakini dan menolak dakwah.
- b. Metode *bil lisan* yaitu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan cara-cara, keyakinan, pandangan dan pendapat.
- c. Metode *bil yadd* yaitu suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan fisik yang tampak dalam keutamaan kegiatan operasional (Azis, 2004: 134).

Media yang sering digunakan oleh kyai Asy'ari dalam mengembangkan dakwahnya di Kaliwungu adalah media lisan, media ini paling mudah dan tidak banyak mengeluarkan biaya. Dapat mengetahui ekspresi *mad'u* secara langsung dan sebagainya. Kyai Asy'ari selalu melakukan ceramah atau pengajian, baik di rumahnya (pesantrenya), di musholla dan di masjid.

Dari beberapa peran dakwah yang dilakukan oleh kyai Asy'ari, bisa dilihat kelebihan-kelebihan yang dilakukan kyai Asy'ari dalam melaksanakan peran dakwahnya tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Peran dakwah yang dilakukan oleh kyai Asy'ari Sangat ditunjang oleh kebesaran jiwa serta kepribadian beliau yang kharismatik juga didukung oleh berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya dan gaya hidup yang sederhana.
- b. Kyai Asy'ari bisa memahami metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang masih abangan.
- c. Kyai Asy'ari berakhlak tinggi, selalu bersikap baik seperti ramah tamah, ringan tangan, pemaaf, terbuka dan sebagainya.